

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan permasalahan kesehatan yang disebabkan gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik fisik atau kimiawi dengan jumlah penderita yang terus meningkat dari tahun ke tahun (WHO, 2015). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola psikologis dan perilaku yang memiliki signifikansi klinis pada individu, kondisi ini berkaitan dengan adanya distress, disabilitas, atau peningkatan risiko yang bermakna terhadap kematian, penyakit, ketidakmampuan, atau hilangnya kebebasan (APA, 2016). Gangguan jiwa merupakan kondisi kompleks yang mencakup berbagai masalah dan gejala, yang sering kali memicu perubahan besar dalam pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang, perubahan ini dapat menjadi hambatan yang mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, hubungan keluarga, serta kesejahteraan fisik individu (Kemenkes, 2023). Salah satu bentuk gangguan jiwa yang kompleks dan memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi fungsi otak serta menyebabkan timbulnya distorsi pikiran, persepsi, emosi dan tingkah laku menjadi terganggu (Videbeck, 2018). Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang ditandai dengan adanya penurunan fungsi kognitif, afektif, dan sosial, kondisi ini berdampak pada kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari, penderita skizofrenia cenderung menunjukkan perilaku menyimpang sebagai respons terhadap stresor yang mereka alami (Emulyani & Herlambang, 2020). Stresor dapat memperparah gejala skizofrenia, menyebabkan gangguan pada berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain (Stuart *et al.*, 2016).

World Health Organization (WHO) (2022) mencatat bahwa jumlah penderita skizofrenia di seluruh dunia diperkirakan mencapai 24 juta orang atau sekitar 1 dari 300 individu (0,32%). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa estimasi jumlah penderita skizofrenia mencapai 450.000 orang (0,17%), dengan prevalensi sebesar 7 permil, yang berarti dari setiap 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan anggota yang mengalami skizofrenia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi skizofrenia atau psikosis di Kalimantan Barat mencapai 8 permil, menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 rumah tangga terdapat 8 rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia, atau sekitar 10.000 jiwa (0,20%) dari total populasi di Kalimantan Barat yaitu sebesar 5.001.664 jiwa (Litbangkes Kalbar, 2019). Tingginya angka kejadian skizofrenia di berbagai wilayah tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu, salah satunya adalah masalah harga diri rendah kronis yang sering dialami oleh penderita skizofrenia.

Harga diri rendah kronis merupakan perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berlangsung dalam jangka waktu lama akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan pribadi (Keliat *et al.*, 2019). Kondisi ini mencerminkan penilaian atau persepsi negatif terhadap diri sendiri, termasuk perasaan tidak berdaya dan tidak bernilai, yang terjadi secara berkelanjutan (SDKI, 2017). Penilaian terhadap pencapaian diri juga dipengaruhi oleh seberapa jauh perilaku individu sesuai dengan ideal diri, di mana evaluasi negatif tersebut memicu perasaan rendah diri yang berkepanjangan (Pongdatu *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga diri rendah kronis pada penderita skizofrenia berkorelasi kuat dengan penurunan kualitas hidup dan fungsi sosial. Gagi *et al* (2024) menemukan bahwa harga diri yang rendah kronis secara signifikan membuat kualitas hidup keseluruhan yang buruk dan rendahnya dukungan sosial. Analisis serupa oleh Hofer *et al* (2023) menyoroti bahwa harga diri rendah bukan hanya hasil, tetapi juga hambatan

dalam proses pemulihan, berkaitan erat dengan gejala afektif residual dan fungsi kognitif yang menurun pada pasien. Harga diri rendah kronis menjadi faktor penting yang harus diintervensi lewat pendekatan psikososial dan pengurangan stigma, guna memperbaiki kualitas hidup dan mempercepat proses pemulihan.

Peran perawat untuk mengatasi pasien dengan harga diri rendah adalah dengan mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki pasien, membantu pasien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien untuk memilih atau menetapkan kemampuan yang akan dilatih dan melatih kemampuan yang dipilih pasien serta membantu pasien menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang dilatih (Arifudin, 2021). Keberhasilan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tindakan dapat memberikan aspek positif pada pasien sehingga meningkatkan harga diri pada pasien tersebut (Rokhimah & Rahayu, 2020).

Salah satu jenis terapi yang dapat diberikan dalam penanganan pasien dengan harga diri rendah kronis yaitu dengan memberikan terapi okupasi. Terapi okupasi berfokus pada aktivitas atau pekerjaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan fungsional pasien, membantu pasien membangun keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan rasa kompetensi (Kurniawati, 2024). Terapi okupasi mencakup layanan kesehatan yang bertujuan membantu individu mengatasi berbagai hambatan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Aktivitas tersebut meliputi perawatan diri seperti berpakaian, makan, dan bergerak di sekitar rumah, aktivitas produktif seperti bersekolah, bekerja, serta berpartisipasi dalam komunitas, hingga pemanfaatan waktu luang melalui kegiatan seperti olahraga, berkebun, atau aktivitas sosial (*American Occupational Therapy Association*, 2022). Pendekatan ini mencakup berbagai aktivitas manual, kreatif, dan edukasional yang dirancang untuk membangun kemandirian pasien, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Ponto, Bidjuni, & Karundeng, 2019).

Penerapan terapi okupasi mendukung pasien dalam mengembangkan mekanisme coping yang efektif untuk mengatasi pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Dengan melatih pasien mengidentifikasi dan memanfaatkan kemampuan yang masih dimiliki, terapi ini berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mencegah hambatan dalam membangun hubungan sosial (Astriyana, 2019). *American Occupational Therapy Association* (AOTA) menyatakan bahwa terapi okupasi mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri dan produktif, aktivitas tersebut meliputi perawatan diri seperti berpakaian, makan, dan mobilitas di dalam rumah aktivitas produktif seperti bekerja, bersekolah, dan berpartisipasi dalam komunitas serta pemanfaatan waktu luang melalui kegiatan seperti olahraga, berkebun, dan aktivitas sosial (AOTA, 2020).

Sejumlah penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa terapi okupasi berkebun sangat efektif dalam meningkatkan harga diri, membangun komunikasi dengan orang lain, dan mengurangi tanda dan gejala harga diri rendah. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Astriyana dan Arnika (2019), tentang penerapan terapi okupasi berkebun didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah dan peningkatan kemampuan berkebun. Selain itu, penelitian oleh Puji Hestika (2021) menemukan penurunan tanda dan gejala harga diri rendah setelah dilakukan terapi okupasi berkebun. Penelitian lainnya juga menyebutkan dengan dilaksanakannya terapi okupasi berkebun, ada penurunan tanda dan gejala harga diri rendah dan bisa mengurangi tingkat gangguan harga diri yang rendah (Rokhimah, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berkebun dapat menjadi intervensi yang efektif dalam menangani masalah harga diri rendah dan meningkatkan keterampilan sosial pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2025 didapatkan data jumlah pasien yang rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 463 orang. Penulis menggunakan

kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* untuk menentukan jumlah pasien dengan masalah harga diri rendah kronis, sehingga didapatkan sekitar 291 orang atau 63% dari total jumlah pasien yang mengalami harga diri rendah kronis. Dari jumlah total jumlah pasien dengan masalah harga diri rendah kronis tersebut sekitar 70% atau 204 orang memiliki latar belakang kegiatan sehari-harinya adalah bertani dan berkebun. Berdasarkan fenomena tersebut diatas, peneliti merasa penting untuk memberikan terapi okupasi berkebun pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat dan memilih Tn. S sebagai pasien selain karena memiliki latar belakang berkebun, Tn. S juga memiliki kondisi yang lebih stabil dan sudah dinyatakan untuk layak pulang, sehingga terapi ini dirasa sangat cocok untuk diberikan.

B. Rumusan Masalah

Peningkatan harga diri dapat dilakukan dengan berbagai macam terapi dan tindakan, salah satunya adalah terapi okupasi. Salah satu tindakan terapi okupasi yaitu berkebun. Kegiatan berkebun merupakan alternatif yang paling sering dipilih untuk meningkatkan harga diri. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana penerapan terapi okupasi berkebun pada Tn. S dengan harga diri rendah kronis di RSJ Provinsi Kalimantan Barat”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk mendapatkan gambaran penerapan terapi okupasi berkebun pada Tn. S dengan masalah harga diri rendah kronis di RSJ Provinsi Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar harga diri rendah kronis, konsep asuhan keperawatan gangguan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah kronis dan konsep dasar terapi okupasi berkebun.
- b. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah kronis yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan
- c. Menganalisis penerapan terapi okupasi berkebun pada asuhan keperawatan Tn. S dengan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan *evidence based nursing practice*.
- d. Menganalisis faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan terapi okupasi berkebun terhadap peningkatan harga diri Tn. S.

D. Manfaat

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini dapat menambah wawasan dalam bidang terapi okupasi khususnya terapi berkebun sebagai salah intervensi yang bisa digunakan dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan harga diri rendah kronis. Hasil asuhan keperawatan ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang keperawatan bagi pasien dengan masalah harga diri rendah kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

Karya Ilmiah akhir ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang tepat dalam penanganan pasien dengan harga diri rendah kronis. Selain itu, hasil

ini juga diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan, khususnya perawat agar dapat memberikan intervensi yang lebih variatif dan efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan harga diri rendah.

b. Bagi pasien

Mendapatkan pengalaman serta dapat mengenal serta mengurangi gejala harga diri rendah yang dialami pasien.

c. Bagi perawat

Dasar pertimbangan dalam memberikan salah satu terapi untuk peningkatan harga diri rendah serta dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam melakukan pemberian terapi.

d. Bagi bidang pendidikan

Hasil studi kasus dapat menjadi referensi tambahan dan bahan ajar bagi teman-teman di bidang kesehatan khususnya bidang keperawatan jiwa.